

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang sangat luas dengan potensi pariwisata yang beragam. Indonesia adalah negara yang Bhineka Tunggal Ika dengan penduduknya sangat beragam secara etnis, budaya dan tradisi. Sebagai negara kepulauan, pada umumnya setiap daerah atau kawasan mempunyai karakteristik fisik yang berbeda-beda dan mempunyai potensi berbeda-beda pula. Setiap daerah atau kawasan juga memiliki keunikan tersendiri, yang terbentuk karena adanya kekhasan budaya masyarakat, kondisi iklim yang berbeda, karakteristik tapak, pengaruh nilai-nilai spiritual yang dianut, dan kondisi politik atau keamanan dari suatu kota atau daerah. Pada dasarnya potensi yang dimiliki tersebut harus mampu dimanfaatkan ataupun dikembangkan sebagai daya tarik wilayah tersebut.

Keanekaragaman sosial budaya masyarakat pada suatu daerah tidak terbentuk dalam jangka waktu yang singkat, namun terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak yang terjadi secara turun temurun dari beberapa generasi. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson dalam Karmadi (2007:1) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla dalam Karmadi, 2007:1).

Warisan budaya pada suatu masyarakat tradisional dapat tercermin pada pola permukiman. Pola permukiman tradisional pada suatu masyarakat dapat dilihat dengan jelas bahwa unsur budaya merupakan unsur pokok pembentuk pola permukiman dan gaya arsitektur bangunan huniannya. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik

pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Crysler dalam Sasongko 2005:1). Beberapa contoh pola permukiman dan bangunan tradisional yang ada di Indonesia, yaitu di antaranya pola permukiman tradisional *Kaero*, pola permukiman Desa Adat Legian, pola permukiman *Ammatoa Kajang*, dan beberapa pola permukiman yang lainnya. Pola permukiman tradisional *Kaero* mempunyai ciri khas berada di dataran tinggi, rumah hunian berupa rumah panggung, menghadap utara selatan dan terdapat dua *tongkongan*. Pola permukiman Desa Adat Legian Bali mempunyai ciri membujur arah utara selatan dan terdapat *parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Pola permukiman *Ammatoa Kajang* Toraja mempunyai ciri adanya pembagian tingkatan yang melambangkan kosmos dan rumah-rumahnya berada di sepanjang sisi jalan. Salah satu warisan budaya di Jawa yang mempunyai pola permukiman dan bangunan tradisional yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya yaitu masyarakat Using.

Masyarakat Suku Using merupakan suku bangsa yang minoritas di Propinsi Jawa Timur. Secara administratif masyarakat Using bertempat tinggal di Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan masyarakat Using tersebar di berbagai wilayah di Banyuwangi. Menurut Sari dalam Sutarto (2006), wilayah pemukiman masyarakat Using semakin lama semakin mengecil dan jumlah desa yang masih mempertahankan adat-istiadat Using juga semakin berkurang, yaitu dari 21 kecamatan, sekarang hanya tinggal 9 kecamatan saja yang masih menjaga kebudayaan Using. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng. Masyarakat Using yang berada di beberapa daerah tersebut telah membaur dengan budaya lain/penduduk non Using. Akan tetapi, lain halnya dengan Suku Using yang bertempat tinggal di wilayah Desa Kemiren, masyarakat di daerah ini masih konsisten mempertahankan unsur-unsur kebudayaannya yang diyakini sebagai nilai leluhurnya. Satu-satunya desa yang masyarakatnya masih murni Using hanyalah Desa Kemiren. Sebagai komunitas masyarakat Using juga memiliki identitas yang membedakannya dengan komunitas lain. Ciri identitas mereka dibentuk melalui proses dialektika yang menunjukkan ciri kreativitas dalam mengadaptasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaannya sehingga lahir suatu identitas budaya yang kemudian menjadi identitas mereka saat ini.

Masyarakat Using dikenal sangat kaya akan produk-produk kesenian yang unik khas Banyuwangi. Desa Kemiren juga memiliki banyak kegiatan upacara tradisional yang unik. Di antaranya, ider bumi, selamatan di tiap titik mata air dan berbagai upacara

adat lainnya. Keunikan lain yang ditemukan di desa ini adalah rumah adat asli yang disebut *gebyok*. Hampir semua rumah di Desa Kemiren terutama yang jauh dari jalan raya masih terlihat asli seperti jaman dulu. Rumah adat Using *gebyok* ini memiliki ciri khas serta mempunyai filosofi kehidupan dalam berumah tangga. Warga Suku Using di Desa Kemiren hingga kini masih menjadikan rumah adat mereka sebagai model arsitektur dalam membangun rumahnya. Menurut masyarakat Using, rumah bukan hanya sekedar tempat berlindung atau tempat tinggal saja, melainkan memiliki filosofi dari proses perjalanan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Rumah *gebyok* terbuat dari kayu hutan dan memiliki atap yang khas. Atap pada rumah adat Using ini terdiri atas tiga jenis, yakni *tikel balung*, *baresan*, dan *crocogan*.

Orientasi rumah Using dapat dibedakan atas pertimbangan kosmologis dan praktis. Rumah Using yang dibangun pada masa lalu (saat ini merupakan rumah warisan turun-temurun) memiliki orientasi kosmologis, yaitu Utara-Selatan (lebih tepatnya Timur Laut-Barat Daya), yang dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu, yaitu rumah tidak boleh menghadap gunung. Kepercayaan ini diperkirakan merupakan pengaruh dari Bali, dengan orientasi terbaik menghadap *kaja-kangin*. Rumah-rumah yang dibangun pada saat ini memiliki arah orientasi yang lebih didasarkan pada kemudahan pencapaian dan sirkulasi. Perubahan (pergeseran) ini dilatarbelakangi oleh masuknya Islam, yang menggeser nilai-nilai lama dari kepercayaan terdahulu (animisme dan Hindu-Ciwa) (Suprijanto 2002:17). Selain itu, terjadi perubahan lain yang diantaranya jalan utama desa beraspal dan rumah-rumah berdinding bata sudah mulai tampak di sisi kanan dan kiri jalan yang pada awalnya bahan bangunan yang digunakan adalah bahan-bahan dari alam sekitar seperti penggunaan *pipil* atau *gedek* (bilah bambu anyam) untuk dinding rumah dengan memanfaatkan kekuatan warna kayu yang menyusunnya, bahan untuk membuat kontruksi rumah merupakan jenis kayu pilihan dan memiliki resistensi pada rayap, lantai rumah beralaskan tanah dan batu bata kini telah berkembang adanya penggunaan semen dan batu bata yang menyusun dinding rumah, penggunaan keramik untuk lantai. Bahkan beberapa bangunan baru yang didirikan di Desa Kemiren, bentuk dan bahan pembentuk rumahnya berbeda dengan bangunan tradisional yang ada. Apabila perubahan ini tidak segera diantisipasi, maka dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang menggambarkan tingkat teknologi dan budaya masyarakat pendirinya serta memudarnya citra kawasan sebagai kawasan tradisional. Menurut Tanudirjo (2003), permukiman tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang tidak terbaharui (*non renewable*), terbatas (*finite*), dan

khas (*contextual*) sehingga perlu untuk dipertahankan nilainya. Oleh karena itu, upaya pelestarian merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan yang dapat merubah identitas masyarakat Using.

Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama, sehingga perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakat (Hadiwinoto *dalam* Karmadi 2007:4). Menurut Tanudirjo (2003), pelestarian justru harus dilihat sebagai suatu upaya untuk mengaktualisasikan kembali warisan budaya dalam konteks sistem yang ada sekarang. Pelestarian juga harus dapat mengakomodasi kemungkinan perubahan karena pelestarian harus dianggap sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan budaya tersebut.

Dalam rangka mengembangkan daya tarik yang telah ada di Desa Kemiren, pemerintah daerah menetapkan Desa Kemiren sebagai desa adat Using pada tahun 1993. Namun, penetapan desa adat ini tidak diiringi dengan penetapan peraturan-peraturan dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Secara tidak langsung belum ada pengarahannya kepada warga masyarakat setempat untuk mempertahankan dan melestarikan daya tariknya yang berupa pola permukiman, bangunan tradisional dan tradisi-tradisi yang menjadi bagian hidup mereka. Selain itu, perbedaan persepsi masyarakat tentang pelestarian mulai nampak sehingga sedikit demi sedikit terjadi perubahan dalam bangunan tradisional yang ada. Apabila hal ini tidak segera diantisipasi maka akan mengakibatkan hilangnya warisan budaya tersebut seiring dengan perkembangan jaman.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menyusun arahan pelestarian pada pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren dibutuhkan studi tentang perkembangan desa yang mencakup karakteristik kawasan serta permasalahan yang mempengaruhi perkembangan/perubahan pada desa tersebut. Arahan pelestarian yang disusun diharapkan tetap selaras dengan budaya masyarakat setempat.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Pengambilan tema tentang pelestarian pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren, dilatarbelakangi oleh potensi budaya yang dimiliki dan potensi

pariwisata yang dapat dikembangkan secara lebih jauh. Selain itu, juga dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Permukiman masyarakat Using di Banyuwangi yang masih menjaga tradisi dan kebudayaannya mulai berkurang, sehingga kebudayaan masyarakat Using di Desa Kemiren perlu dilestarikan dan dipertahankan untuk menjaga warisan budaya yang merupakan identitas Banyuwangi.
2. Perubahan beberapa bangunan tradisional terutama di kanan-kiri jalan utama desa dalam hal bentuk dan bahan bangunannya.
3. Perbedaan persepsi antar masyarakat penghuni rumah yang terdapat di Desa Kemiren terhadap upaya mempertahankan bangunan tradisional mengakibatkan perbedaan sikap dalam pelaksanaan pelestarian pada kawasan tersebut sehingga dapat menghambat upaya pelestarian.
4. Belum adanya kebijakan khusus yang mengatur tentang bentuk pelestarian pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren secara lebih lanjut, baik yang berupa Perda, hukum adat tertulis maupun rencana yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah yang di dalamnya mengatur secara rinci tentang bentuk-bentuk pelestarian pada kawasan tersebut. Batasan-batasan dan arahan pelestarian budaya yang terdapat di Desa Kemiren masih belum jelas.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren?
2. Permasalahan apakah yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren?
3. Bagaimanakah arahan pelestarian pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren?

### **1.4 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.4.1 Tujuan**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren.
3. Menyusun arahan pelestarian pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren.

### 1.4.2 Manfaat

Manfaat dari studi pelestarian pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi ilmu yang terkait dengan pelestarian pola permukiman, yaitu diharapkan studi ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengetahui kendala/permasalahan dan arahan pelestarian pola permukiman di wilayah lainnya.
2. Kegunaan bagi kalangan akademisi, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan ilmu perencanaan dan tambahan referensi khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan permukiman tradisional yang akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk pelestarian.
3. Kegunaan bagi pemerintah dan pelaku pembangunan, yaitu diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pelaksanaan pembangunan pada permukiman tradisional yang merupakan kawasan budaya, khususnya yang berkaitan dengan upaya pelestarian yang dikembangkan untuk kepentingan pariwisata.
4. Kegunaan bagi kalangan umum, yaitu studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran/informasi mengenai pentingnya upaya pelestarian kawasan permukiman tradisional sebagai khasanah kekayaan budaya bangsa, dan sebagai salah satu upaya sosialisasi kepada masyarakat umum mengenai besarnya nilai budaya dan sejarah yang dikandung dalam permukiman tradisional.

## 1.5 Ruang Lingkup Studi

### 1.5.1 Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah studi adalah Desa Kemiren yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren merupakan satu-satunya desa yang seluruh penduduknya merupakan penduduk asli Suku Using dengan kebudayaan yang masih kental. Luas Desa Kemiren adalah 177,052 Ha dengan ketinggian wilayahnya adalah 144 m dpl. Jumlah penduduk yang terdapat di Desa Kemiren pada tahun 2008 adalah 2.663 jiwa, jumlah rumah tangga 965 KK dan jumlah rumah sebanyak 865 rumah.

Adapun batas-batas administrasi wilayah studi di antaranya, yaitu sebagai berikut (Gambar 1.1, Gambar 1.2, dan Gambar 1.3):

- Utara : Desa Jambesari Kecamatan Giri;  
Selatan : Desa Olehsari dan Desa Glagah Kecamatan Glagah;  
Timur : Desa Banjarsari Kecamatan Glagah; dan

Gambar 1.1 Peta orientasi Kabupaten Banyuwangi terhadap Propinsi Jawa Timur.



Gambar 1.2 Peta orientasi wilayah studi terhadap Kec. Glagah



Gambar 1.3 Peta administrasi Desa Kemiren



Barat : Desa Taman Suruh Kecamatan Glagah.

Dasar pertimbangan dipilihnya Desa Kemiren sebagai wilayah studi adalah:

- a. Masyarakat Using tersebar ke berbagai wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Namun, masyarakat Using yang masih mempertahankan dan menjalankan adat istiadatnya hanya berada di Desa Kemiren, sedangkan masyarakat Using di desa lainnya sudah berbaur dengan masyarakat non Using.
- b. Desa Kemiren merupakan salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang masih mempertahankan pola permukiman tradisional dengan masih dilestarikannya bangunan rumah *gebyok* sebagai tempat tinggal penduduknya dan berbagai aktivitas budaya dan religi masyarakatnya. Perwujudan fisik dari bangunan– bangunan tersebut dengan karakter artistik yang memberi variasi terhadap tata ruang dalam aksistensi sosial budaya pada Desa Kemiren.
- c. Secara historis, suku Using mempunyai keterkaitan sejarah dengan rakyat Blambangan dan Majapahit yang mempunyai pengaruh agama Hindu. Selama ini rakyat Blambangan dinyatakan sebagai cikal bakal wong Using.
- d. Terdapat aktivitas masyarakat yang khas dan hanya terdapat di Desa Kemiren, salah satunya adalah kerajinan tenun serat pisang Abaca.

### 1.5.2 Ruang lingkup materi

Penentuan ruang lingkup materi bertujuan untuk memberikan batasan agar pembahasan tidak terlalu luas dan memfokuskan arah penelitian, sehingga tujuan studi dapat tercapai. Materi yang dibahas dalam studi ini antara lain:

1. Sejarah dan perkembangan masyarakat Using serta budaya bermukim masyarakat Using

Kajian meliputi sejarah munculnya masyarakat Using dan perkembangannya dari masa kerajaan hingga masa sekarang. Pembahasan budaya bermukim meliputi asal, kepercayaan bermukim, tokoh yang menyusun permukiman serta kekerabatan dan ritual. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan serta konsep dan filosofi permukiman tradisional Using terkait dengan permasalahan studi tentang pelestarian yang banyak membutuhkan kajian historis.

2. Gambaran umum Desa Kemiren

Kajian tentang gambaran umum Desa Kemiren meliputi kedudukan Desa kemiren dalam Kecamatan Glagah, serta kondisi fisik sarana prasarana lingkungan dan sosial budaya masyarakat. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi umum

perwilayahan dan sosial budaya masyarakat Desa Kemiren yang akan digunakan sebagai bahan dalam analisis karakteristik sosial budaya masyarakat terkait dengan pola permukiman tradisional Using di Desa Kemiren.

### 3. Sosial budaya masyarakat Using

Kajian terhadap sosial budaya masyarakat dimaksudkan untuk menggambarkan secara umum kehidupan dan tradisi masyarakat Using di Desa Kemiren yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang permukiman tradisional pada kawasan tersebut. Hasil kajian yang berupa karakteristik sosial budaya pembentuk pola permukiman tradisional dan kajian ini digunakan untuk mengenali dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola permukiman dan bangunan di kawasan tersebut serta sebagai pertimbangan dalam menggali bentuk-bentuk pelestarian.

### 4. Pola permukiman dan bangunan

Kajian terhadap pola permukiman dan bangunan di kawasan studi yang dikaitkan dengan sejarah kawasan, lokasi dan lingkungan alam kawasan diperlukan untuk mengetahui keterkaitan antar karakter yang terbentuk pada suatu kawasan, yang mencakup aspek fisik spasial dan non fisik dengan sejarah yang mengiringi perkembangan kawasan tersebut. Diperoleh hasil kajian yang berupa gambaran berdirinya Desa Kemiren, identifikasi pola permukiman dan bangunan beserta perkembangannya saat ini yang digunakan untuk mengenali karakteristik kawasan dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menggali bentuk-bentuk pelestarian.

### 5. Permasalahan pelestarian.

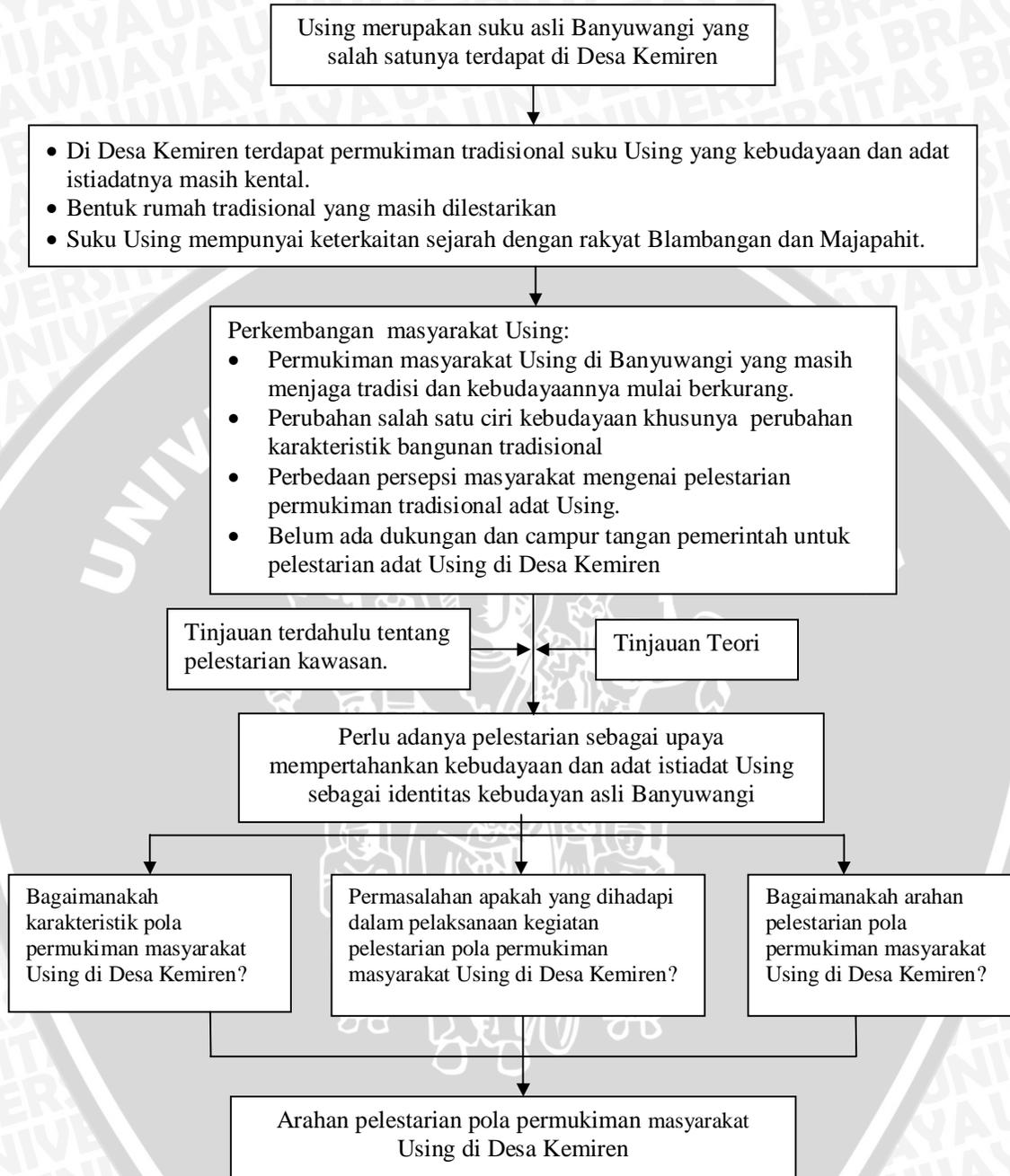
Kajian permasalahan pelestarian meliputi beberapa aspek yang diantaranya aspek sosial, fisik, ekonomi dan hukum yang bertujuan untuk mengetahui potensi dan kendala pelaksanaan pelestarian yang terdapat di Desa Kemiren. Hasil pembahasan yang berupa faktor-faktor yang menjadi sebab terkendalanya pelestarian terhadap pola permukiman dan bangunan tradisional yang ada dan persepsi pemilik bangunan itu sendiri, sehingga akan digunakan dalam penentuan arahan pelestarian.

### 6. Arahan pelestarian.

Kajian terhadap arahan pelestarian berupa gambaran mengenai arahan pelestarian yang didasari oleh permasalahan-permasalahan yang ada. Dalam menentukan arahan pelestarian mempertimbangkan arahan pelestarian fisik maupun non fisik untuk mendukung tetap terjaganya pola permukiman dan bangunan tradisional Adat Using di Desa Kemiren yang merupakan warisan budaya masyarakat Banyuwangi.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran, yaitu sebagai berikut (Gambar 1.4):



Gambar 1.4 Kerangka pemikiran.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian pelestarian pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan membahas mengenai latar belakang dan beberapa permasalahan mengenai pola permukiman masyarakat Using yang digunakan sebagai landasan diambilnya penelitian ini. Dari beberapa permasalahan yang ada dapat diambil rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dengan pembatasan wilayah studi dan batasan materi yang hendak diteliti dan dianalisis. Selanjutnya disusun kerangka pemikiran untuk mempermudah memahami proses penelitian dari latar belakang hingga output yang dihasilkan.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab tinjauan pustaka membahas tentang beberapa tinjauan teori yang mendukung proses analisis. Teori yang dibahas mendukung rumusan masalah dan dapat digunakan untuk mendukung tujuan yang hendak dicapai. Tinjauan pustaka ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan karakteristik permukiman tradisional, permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala pelestarian dan teori tentang pelestarian. Studi terdahulu dapat digunakan untuk mendukung dan membandingkan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti.

### **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab metodologi penelitian membahas mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menentukan sampel, lokasi penelitian, metode pengumpulan data yang selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan metode analisis yang hendak digunakan dalam penelitian. Proses selanjutnya, yaitu menyusun desain survey dan diagram alir penelitian.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab hasil dan pembahasan akan menjelaskan tentang gambaran umum kondisi wilayah studi dan beberapa analisis yang digunakan untuk membahas ketiga rumusan masalah yang terdapat pada bab satu. Beberapa analisis dan pembahasan tersebut diantaranya adalah analisis pola permukiman di Desa Kemiren yang meliputi analisis elemen sosial budaya pembentuk permukiman, analisis pola hunian, dan analisis pola permukiman desa; analisis permasalahan pola permukiman di Desa Kemiren yang

meliputi analisis persepsi masyarakat terhadap pelestarian, permasalahan sosial, permasalahan ekonomi, permasalahan fisik, dan permasalahan hukum; serta arahan pelestarian yang digunakan untuk mempertahankan pola permukiman di Desa Kemiren.

### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ke lima berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan yang telah menjawab rumusan masalah. Pada bab ini juga berisi saran untuk berbagai pihak dalam hal penyempurnaan beberapa kekurangan pada penelitian ini untuk penelitian lanjutan dan saran untuk pelestarian Desa Kemiren.

### **Daftar Pustaka**

### **Lampiran**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

